

## Implementasi Nilai-Nilai Buddhis Dalam Pengembangan Kompetensi 4C di Era Digital

Adhi Kumara Saddhadika<sup>1\*</sup>, Sukma Ayu<sup>2</sup>, Sutiyono<sup>3</sup>, Eko Pramono<sup>4</sup>, Mega Julianti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, STIAB Jinarakkhita Lampung, Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Bisnis dan Manajemen Buddha, STIAB Jinarakkhita Lampung, Indonesia

\*Korespondensi: [adhi.kumara.saddhadika@sekha.kemenag.go.id](mailto:adhi.kumara.saddhadika@sekha.kemenag.go.id)

(Naskah masuk: 30 Oktober 2024, diterima: 30 Oktober 2024 diterbitkan: 30 Oktober 2024)

---

### Abstract

---

#### Keywords:

Critical Thinking;  
Creativity;  
Communication;  
Collaboration;  
Buddhist Values

*This research aims to explore the implementation of Buddhist values in developing 4C competencies (Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) in the digital era. In an increasingly connected world, 4C competencies are essential skills that individuals must possess in order to adapt quickly to technological and social changes. Buddhist values, such as *yoniso manasikara* (wise thinking), *anatta* (non-ego), *samma vaca* (wise communication), as well as the concept of *sangha* (collaborative community), have strong relevance in supporting the development of these skills. Through a literature study approach, this research examines how these principles can be integrated in a digital context to shape individuals who are more critical, creative, communicative and collaborative. The results show that Buddhist values can be an ethical and strategic foundation for enhancing 4C competencies, by emphasizing the development of a mindful self, empathy, and social responsibility in digital interactions.*

---

### Abstrak

---

#### Kata kunci:

Berpikir kritis;  
Kreativitas;  
Komunikasi;  
Kolaborasi; Nilai-  
nilai Buddhis

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi nilai-nilai Buddhis dalam mengembangkan kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*) di era digital. Dalam dunia yang semakin terhubung, kompetensi 4C menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki individu agar dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan sosial. Nilai-nilai Buddhis, seperti *yoniso manasikara* (berpikir bijaksana), *anatta* (non-ego), *samma vaca* (komunikasi bijaksana), serta konsep *sangha* (komunitas kolaboratif), memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pengembangan keterampilan ini. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diintegrasikan dalam konteks digital untuk membentuk individu yang lebih kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Buddhis dapat menjadi landasan etis dan strategis untuk meningkatkan kompetensi 4C, dengan menekankan pengembangan diri yang berkesadaran penuh, empati, dan tanggung jawab sosial dalam interaksi digital.

## Pendahuluan

Era digital telah membawa transformasi mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan (Siswantara, 2021), Perubahan yang terjadi tidak hanya menghadirkan tantangan baru, tetapi juga membuka peluang yang belum pernah ada sebelumnya dalam cara pengajar mendidik generasi masa depan (Triyanto, 2020; Zebua, 2023; Tulung et al., 2019). Namun, era ini juga menawarkan peluang untuk mengembangkan materi pengajaran digital yang fleksibel dan menarik serta memperluas pemahaman multikultural siswa (Zebua, 2023). Di tengah derasnya arus informasi dan cepatnya perkembangan teknologi, pendidikan tidak lagi cukup hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata. Dunia yang semakin kompleks membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan komprehensif untuk menghadapi tantangan abad 21.

Konteks pendidikan Buddhis modern, integrasi nilai-nilai ajaran Buddha dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman menjadi fokus utama untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Kompetensi 4C - Critical Thinking, Creative Thinking, Communication, dan Collaboration - telah menjadi kebutuhan fundamental dalam pendidikan modern (Nafi'ah & Musdad, 2024). Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk menganalisis dan memverifikasi informasi yang berlimpah di era digital. Kreativitas menjadi kunci dalam menemukan solusi inovatif untuk masalah-masalah kompleks yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Sementara itu, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi menjadi semakin penting dalam dunia yang semakin terhubung secara global.

Namun, di tengah fokus pada pengembangan kompetensi teknis ini, terdapat kekhawatiran yang semakin menguat tentang memudarnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan. Fenomena degradasi moral, krisis identitas (Mahmud, 2024), dan hilangnya makna spiritual dalam kehidupan modern menjadi tantangan serius yang perlu diatasi. Di sinilah pendidikan Buddha hadir dengan potensi uniknya untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan kompetensi modern dan pemeliharaan nilai-nilai spiritual (Paramita, 2022). Ajaran Buddha, dengan kekayaan filosofis dan praktisnya, menawarkan perspektif yang mendalam tentang pengembangan diri holistik. Konsep seperti *Yoniso Manasikara* (perhatian bijaksana) memiliki relevansi langsung dengan pengembangan pemikiran kritis. Praktik mindfulness dapat menjadi landasan kuat untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Sementara itu, ajaran tentang cinta kasih universal (*metta*) dan kasih sayang (*karuna*) dapat memperkaya kemampuan komunikasi dan kolaborasi.

Lebih dari sekadar sistem keyakinan, Buddhism menawarkan metodologi praktis untuk pengembangan diri yang sejalan dengan kebutuhan kompetensi abad 21. Tradisi kontemplasi Buddha telah terbukti efektif dalam meningkatkan fokus, kesadaran diri, dan keseimbangan emosional - kualitas yang sangat diperlukan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Integrasi nilai-nilai Buddhis dalam pengembangan kompetensi 4C tidak hanya menjanjikan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter yang kokoh dan seimbang (Jasmine, 2014).

Di Indonesia, dengan keberagaman budaya dan spiritual yang kaya, pendekatan ini menjadi semakin relevan. Pendidikan Buddha dapat menjadi model bagaimana nilai-nilai tradisional dan spiritual dapat diintegrasikan secara harmonis dengan tuntutan kompetensi modern. Hal ini menjadi penting mengingat tantangan ganda yang dihadapi sistem pendidikan kita:

mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dalam ekonomi global sembari mempertahankan identitas kultural dan spiritual mereka.

Oleh karena itu, mengkaji dan mengembangkan model integrasi nilai-nilai Buddhis dalam pengembangan kompetensi 4C menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan generasi masa depan. Pendekatan ini tidak hanya menjanjikan pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di abad 21, tetapi juga pembentukan individu yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui sintesis antara kebijaksanaan timeless dari tradisi Buddha dan kebutuhan kompetensi modern, kita dapat menciptakan model pendidikan yang truly holistik dan transformatif. Integrasi nilai-nilai ajaran Buddha dalam pembelajaran modern tidak hanya memperkaya aspek spiritual siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 (Kumari & Lisniasari, 2021).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan framework praktis tentang bagaimana nilai-nilai Buddhis dapat diintegrasikan secara efektif dalam pengembangan kompetensi 4C (Rubiati et al., 2024). Dengan memahami hubungan intrinsik antara ajaran Buddha dan kompetensi abad 21, serta mengembangkan metodologi implementasi yang konkret, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam evolusi pendidikan di era digital.

Pendidikan di era digital tidak hanya membutuhkan transformasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga memerlukan pendekatan yang menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Buddhis ke dalam pendidikan modern menjadi sangat relevan dan penting untuk dibahas secara mendalam (Wahyuningsih, 2022). Ajaran Buddha yang kaya akan kebijaksanaan dan nilai-nilai humanis dapat menjadi fondasi kokoh dalam mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan di abad 21. Ruang lingkup pembahasan dalam artikel ini mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang holistik dalam pendidikan modern.

Pertama, integrasi nilai-nilai Buddhis dalam pendidikan modern tidak sekadar memadukan dua konsep yang berbeda, tetapi lebih kepada menciptakan harmoni antara kearifan timeless dari ajaran Buddha dengan tuntutan kompetensi masa kini. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan (prajñā), welas asih (karuṇā), dan perhatian penuh (mindfulness) menjadi landasan dalam mengembangkan cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan tantangan zaman. Misalnya, konsep mindfulness dapat membantu siswa dalam mengelola informasi digital yang membanjir, sementara karuṇā menjadi panduan dalam berinteraksi di dunia maya yang sering kali kehilangan sentuhan kemanusiaan.

Kedua, fokus pengembangan kompetensi 4C (Critical Thinking, Creative Thinking, Communication, dan Collaboration) menjadi titik sentral dalam pembahasan. Setiap komponen 4C dikaji dari perspektif Buddhis untuk menemukan pendekatan yang lebih mendalam dan bermakna. Sebagai contoh, pemikiran kritis dalam Buddhism tidak hanya tentang analisis logis, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang sebab-akibat (paṭiccasamuppāda) dan kebijaksanaan dalam melihat realitas. Kreativitas dipahami sebagai manifestasi dari kebebasan pikiran yang telah dilatih melalui praktik meditasi dan pemahaman Dhamma.

Ketiga, implementasi praktis dalam pembelajaran menjadi aspek krusial yang menerjemahkan konsep-konsep filosofis menjadi praktik nyata di ruang kelas. Pembahasan mencakup berbagai metode dan teknik yang dapat digunakan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis dalam

pengembangan kompetensi 4C. Mulai dari teknik meditasi untuk meningkatkan fokus dan kreativitas, hingga praktik dialog kontemplatif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi (Meditasi & Bidang, 2024).

Ruang lingkup ini tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial-budaya kontemporer dimana pembelajaran terjadi. Bagaimana nilai-nilai Buddhis dapat membantu siswa menghadapi tekanan akademik, anxiety digital, dan berbagai tantangan psikologis lainnya yang muncul di era modern. Pembahasan juga mencakup peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kompetensi modern.

Lebih jauh lagi, ruang lingkup pembahasan juga mempertimbangkan aspek evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Bagaimana mengukur keberhasilan integrasi nilai-nilai Buddhis dalam pengembangan kompetensi 4C, serta bagaimana melakukan penyesuaian dan perbaikan berdasarkan feedback dan pengalaman di lapangan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendekatan yang dikembangkan tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan ruang lingkup yang komprehensif ini, artikel bertujuan memberikan pemahaman mendalam dan panduan praktis bagi para pendidik, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis untuk pengembangan kompetensi 4C. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cakap dalam menghadapi tantangan abad 21, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dan nilai-nilai moral yang kuat.

## Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah studi literatur. Penelitian tinjauan pustaka adalah metode yang digunakan dengan cara menelaah literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sumarwan et al., 2024). Proses penelitian tinjauan pustaka meliputi penelaahan, pemilihan literatur yang sesuai dengan tema penelitian dan kemudian dilakukan analisis terhadap topik-topik yang relevan yang digabungkan. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber seperti buku, jurnal, dokumen, kamus, majalah dan sumber-sumber lainnya tanpa melakukan penelitian lapangan (Novita Maulidya Jalal et al., 2022). Dalam penelitian ini, pengumpulan data/informasi dilakukan dengan menggunakan aplikasi Publish or Perish pada data base Google Scholar, Mendeley, KnowledgeMaps, dengan menggunakan kata kunci "Kompetensi 4C Di Era Digital".

## Hasil dan Pembahasan

### *Critical Thinking dalam Perspektif Buddhis*

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi (Indah, Martin; Damayanti, 2013). berpikir kritis didefinisikan sebagai pembentukan kemampuan aspek logika seperti kemampuan memberikan argumentasi, silogisme dan pernyataan yang proposional (Cahyono, 2016). Berpikir kritis melibatkan keahlian berfikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka (dengan banyak kemungkinan penyelesaian), menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan.

Selain dalam konteks umum, pendekatan serupa dapat ditemukan dalam ajaran Buddha melalui konsep *Yoniso Manasikara*. Konsep ini mendorong seseorang untuk mendekati situasi atau masalah apa pun dengan perhatian yang bijaksana, sadar, dan pemahaman mendalam tentang sebab dan akibat, mengikuti prinsip berpikir kritis analitis dan reflektif. Critical thinking dalam perspektif Buddhis dapat dipahami melalui konsep yoniso manasikara, atau yang sering diterjemahkan sebagai "perhatian bijaksana" (M.I.7). Konsep ini mengajarkan bagaimana seseorang harus mendekati sebuah situasi atau masalah dengan pola pikir yang penuh kehati-hatian, analitis, dan berakar pada pemahaman mendalam tentang sebab dan akibat. *Yoniso manasikara* mendorong seseorang untuk tidak hanya menerima informasi atau pengalaman secara mentah, tetapi memprosesnya dengan kesadaran penuh, menggunakan daya nalar yang tajam untuk mengupas berbagai dimensi dari apa yang dialami atau dipikirkan.

Dalam praktik Buddhis, *yoniso manasikara* berarti melihat sesuatu dengan cara yang benar, memahami sumber-sumber kemunculan suatu fenomena, dan mencari akar permasalahan secara logis serta mendalam (Saetier et al., 2017). Ini merupakan upaya yang berbeda dari reaksi spontan atau emosional yang sering kali mendominasi pikiran manusia. Alih-alih berfokus pada pemenuhan keinginan yang sesaat, perhatian bijaksana berusaha menemukan kebijaksanaan dengan menggali alasan di balik perilaku, situasi, atau pengalaman, serta mempertanyakan asumsi-asumsi yang mungkin tidak disadari.

Critical thinking dalam ajaran Buddha merupakan aspek penting yang sering kali diterapkan dalam proses pembelajaran dan meditasi. Buddha sangat mendorong pengikutnya untuk tidak langsung menerima ajaran, tetapi untuk mengujinya terlebih dahulu dengan logika dan pengalaman pribadi. Ini dapat dilihat dalam beberapa konsep berikut:

1. *Kālāma Sutta*: Dalam sutta ini, Buddha menasihati kaum *Kālāma* untuk tidak menerima sesuatu hanya berdasarkan otoritas, tradisi, atau keyakinan belaka (A.III.65). Buddha mengajak mereka untuk menggunakan pemikiran kritis dan logika untuk menilai apakah suatu ajaran atau pandangan benar atau salah, berdasarkan pengalamannya sendiri. Dalam intinya, sutta ini mengajarkan bahwa seseorang harus menguji setiap ajaran untuk memastikan manfaat dan kebenarannya.
2. Empat Kebenaran Mulia: Dalam pemahaman mengenai Empat Kebenaran Mulia, Buddha menganjurkan para muridnya untuk menganalisis kehidupan dan penderitaan secara mendalam, memahami akar penyebabnya, dan melihat apakah jalan yang ditempuh dapat mengatasi penderitaan tersebut. Proses ini melibatkan pengamatan yang mendalam, refleksi, dan pencarian sebab akibat yang memerlukan keterampilan berpikir kritis.
3. Investigasi Meditatif (*Vipassanā*): Dalam praktik meditasi, terutama *Vipassanā*, Buddha mengajak murid-muridnya untuk mengembangkan kesadaran dan pemahaman yang tajam (M.I.56). Melalui pengamatan terhadap pikiran, perasaan, dan fenomena lainnya untuk melihat sifat mereka yang berubah, tidak memuaskan, dan tanpa inti (*anicca, dukkha, anatta*) (V.I.7-14). Proses yang mendorong pengembangan wawasan melalui observasi yang terlepas dari bias, ilusi, atau dogma.
4. Pengetahuan yang Berdasarkan Pengalaman (*Ehipassiko*): Istilah ini berarti "datang dan lihatlah" mengisyaratkan bahwa setiap orang sebaiknya menguji ajaran Buddha melalui pengalaman mereka sendiri, bukan hanya mempercayainya begitu saja (A.III.65). *Ehipassiko* menekankan pendekatan ilmiah terhadap kebenaran, di mana seseorang harus mengalami, menguji, dan membuktikan ajaran itu benar atau tidak berdasarkan hasil langsung yang mereka rasakan.

Dalam Buddhisme, pemikiran kritis dianggap sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang mendalam (*panna*), bukan sekadar untuk mencari-cari kesalahan. Hal ini membedakan Buddhisme dari banyak sistem kepercayaan lain yang mungkin lebih menekankan dogma atau keyakinan mutlak tanpa menguji kebenarannya secara langsung.

### *Creative Thinking dalam Ajaran Buddha*

Dalam ajaran Buddha, kreativitas bukan hanya tentang menghasilkan ide-ide baru atau menghasilkan karya seni, melainkan lebih mendalam dari itu. Kreativitas dalam perspektif Buddhis berakar pada kebijaksanaan dan keterbukaan pikiran yang memungkinkan seseorang melihat realitas dengan cara yang baru dan penuh pemahaman. Ini adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang inovatif, yang seringkali melibatkan melepaskan diri dari pola pikir lama, kebiasaan, dan keterikatan yang menghambat pertumbuhan spiritual dan mental.

Salah satu prinsip penting dalam Buddhisme yang mendukung kreativitas adalah gagasan tentang *anatta*, atau non-ego, di mana kita diajarkan untuk tidak terjebak dalam pandangan tetap tentang diri kita sendiri atau dunia. Ketika seseorang mampu melepaskan ego dan tidak mengidentifikasi diri dengan pandangan atau pengalaman tertentu, pintu untuk kreativitas terbuka lebih lebar. Orang tersebut mampu mendekati situasi dengan fleksibilitas, tanpa beban penilaian atau harapan, yang sering kali menjadi penghalang bagi munculnya ide-ide kreatif.

Metode pengembangan kreativitas dalam Buddhisme berfokus pada pengendalian pikiran, penyucian batin, dan pengembangan kebijaksanaan. Meditasi adalah salah satu alat utama yang digunakan untuk mencapai ini. Dalam meditasi, seseorang belajar untuk meredakan kebisingan mental yang seringkali menghalangi munculnya pemikiran kreatif. Ketika pikiran menjadi tenang dan jernih, seseorang dapat melihat hal-hal dengan perspektif baru, melampaui batasan-batasan yang biasanya ditetapkan oleh pikiran yang penuh distraksi atau ketakutan (Pranata, Joni; Wijoyo, 2020).

Meditasi juga melatih seseorang untuk berada dalam saat ini, tidak terperangkap oleh masa lalu atau khawatir tentang masa depan. Praktik meditasi yang berakar pada ajaran Buddha, seperti meditasi *vipassana*, telah terbukti meningkatkan kapasitas untuk pemikiran kreatif dengan meningkatkan kesadaran dan mengurangi penilaian diri yang berlebihan (Kaur & T.S, 2021). Kondisi pikiran yang hadir sepenuhnya dalam momen ini memungkinkan kreativitas untuk muncul dengan lebih alami, karena individu tidak dibatasi oleh penyesalan atau kecemasan yang mengaburkan pandangan mereka. Dengan demikian, kesadaran penuh (*sati*) dan konsentrasi (*samadhi*) menjadi kunci untuk memupuk lingkungan mental yang subur bagi munculnya ide-ide inovatif dan solusi yang kreatif.

Lebih dari itu, kebijaksanaan dalam Buddhisme juga mengajarkan pentingnya kasih sayang dan niat baik dalam kreativitas. Kreativitas yang sejati tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi atau kebanggaan ego, tetapi juga pada kontribusi yang bisa diberikan kepada orang lain dan dunia. Dengan landasan ini, kreativitas menjadi sebuah tindakan yang penuh makna, yang tidak hanya memperkaya kehidupan seseorang, tetapi juga memberi manfaat bagi kesejahteraan makhluk lain.

Proses kreatif ini juga diperkaya dengan prinsip upaya kausalya, atau cara-cara yang terampil. Dalam ajaran Buddha, ini merujuk pada kemampuan untuk menggunakan cara-cara yang sesuai dan bijaksana dalam setiap tindakan atau solusi yang diambil. Upaya kausalya menuntut pemahaman mendalam tentang konteks dan situasi, serta keterbukaan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yang mungkin tidak konvensional namun sangat efektif. Dengan

demikian, kreativitas dalam Buddhisme tidak hanya tentang ide-ide besar, tetapi juga tentang kemampuan untuk menerapkan solusi yang tepat pada waktu yang tepat, dengan niat yang penuh kebijaksanaan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat mengembangkan kreativitas yang otentik dan bermakna, baik dalam hal pemecahan masalah maupun dalam menjalani kehidupan yang lebih harmonis. Kreativitas, dalam pandangan Buddhis, adalah kemampuan untuk beradaptasi, berkembang, dan menemukan jalan menuju kebijaksanaan dalam setiap tantangan yang kita hadapi. Ini bukan hanya tentang menciptakan sesuatu yang baru, tetapi tentang melihat dunia dengan mata yang segar dan hati yang terbuka, selalu siap untuk menemukan kebenaran baru dan cara-cara yang lebih baik untuk mengalir bersama kehidupan.

### *Communication dalam Nilai-Nilai Buddhis*

Komunikasi adalah proses transmisi informasi, ide, emosi, keterampilan, dan sebagainya, melalui simbol-simbol (Sills, 1964). Komunikasi dalam ajaran Buddhis dipandu oleh konsep *samma vaca* atau "komunikasi bijaksana" yang merupakan salah satu elemen dari Jalan Mulia Berunsur Delapan. Komunikasi bijaksana adalah bentuk komunikasi yang dilandasi oleh kebenaran, kasih sayang, dan niat baik, serta bertujuan untuk menciptakan harmoni dan kebaikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Buddha menekankan bahwa kata-kata memiliki kekuatan yang besar; mereka bisa menjadi alat untuk membangun kedamaian dan pemahaman, tetapi juga bisa merusak dan menyebarkan kebencian jika tidak digunakan dengan hati-hati. Komunikasi sendiri dipahami sebagai proses untuk mengubah perilaku individu lain (Effendy, 2009:10). komunikasi dua arah baik secara pribadi atau lebih dan saling terhubung memiliki unsur-unsur komunikasi yaitu pengirim pesan, penerima pesan, penyandian, *decoding*, media, penghalang, konteks, isi, dan etika (Suryadinata, 2016:3).

Penelitian lain menggambarkan terlibatnya dua pribadi atau kelompok kecil dan secara langsung bertukar informasi dalam suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan (W. I. Pratiwi, 2020:32), harapannya sesuai dengan keinginan serta menyenangkan (A.I.28). Ajaran buddha mengedepankan paham "kekuatan rasa malu dan kekuatan takut, seorang siswa mulia memiliki rasa malu dan takut; atas perilaku salah melalui jasmani, ucapan, dan pikiran (A.III.2) di maksudkan Orang yang melakukan komunikasi penting untuk dapat memahami memiliki rasa malu dan takut akan akibat yang meuncul. Namun (Erfan, 2018:59) memberikan penjelasan bahwa antarpribadi merupakan komunikasi yang tidak hanya terjadi antara dua individu bahkan lebih, di dalam situasi apapun. Bahkan pada suatu diskusi dialogis antara pengirim dan penerima pesan, interaksi komunikasi dapat memberikan dampak pada perubahan sikap, penilaian, dan perilakunya (Arwan, 2018:36).

Komunikasi bijaksana melibatkan empat aspek utama: berbicara dengan benar, tidak berbicara bohong; berbicara dengan niat baik, tanpa bermaksud menyakiti atau menciptakan konflik; berbicara dengan lembut dan tidak kasar, dengan tujuan membangun hubungan yang penuh kasih; dan berbicara dengan bermanfaat (D.I.4). Dan pesan yang disampaikan berkaitan kebermanfaatannya. Tidak menyampaikan yang tidak benar, dan ucapan yang tidak bermanfaat (M.II.115; Sn.450;105), *subhasita sutta* tidak mengandung dusta dan membawa kedamaian (Sn.388). Penjelasan yang serupa bahwa ketika kebenaran dan disiplin disampaikan dengan benar maka mendukung kedamaian (M.I.67). itulah perbuatan benar melalui ucapan (A.I.30). komunikasi yang bijak yaitu berfokus pada hal-hal yang mendatangkan kebaikan atau membantu

orang lain. Dengan menjaga komunikasi tetap berada dalam kerangka ini, seseorang tidak hanya mempraktikkan moralitas, tetapi juga menyebarkan kebijaksanaan dan kedamaian melalui kata-katanya. bahwa suatu akibat yang diharapkan, diinginkan, dan menyenangkan dapat dihasilkan dari perilaku salah melalui ucapan(D.I.27).

Dalam praktiknya, komunikasi bijaksana dalam Buddhisme menuntut kesadaran penuh (sati) dan perhatian terhadap niat di balik kata-kata kita. Sebelum berbicara, penting untuk mempertanyakan: Apakah ini benar? Apakah ini bermanfaat? Apakah ini diucapkan dengan niat yang baik? Dengan mengambil momen untuk merenungkan hal-hal tersebut, kita dapat mencegah kata-kata yang sia-sia, menyakitkan, atau merusak dari terucap, sehingga komunikasi kita tidak hanya efektif, tetapi juga membawa kedamaian batin.

Implementasi komunikasi Buddhis dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari cara kita berbicara dengan keluarga, rekan kerja, hingga interaksi sosial yang lebih luas. Komunikasi bijaksana menuntut kita untuk selalu mempertimbangkan dampak dari setiap kata yang diucapkan, apakah itu memperkuat hubungan atau malah merusaknya. Ketika seseorang mengamalkan komunikasi bijaksana, mereka belajar untuk tidak berbicara dalam kemarahan atau ketegesaan, melainkan dengan keheningan yang penuh kesadaran, memilih kata-kata dengan hati-hati dan lembut.

Ketika kita berbicara dengan hati yang terbuka dan niat yang tulus, kita menciptakan jembatan pemahaman antara diri kita dan orang lain. Inilah esensi dari komunikasi bijaksana dalam nilai-nilai Buddhis. Komunikasi yang benar tidak hanya memperbaiki hubungan eksternal, tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual dan memperkuat hubungan kita dengan prinsip-prinsip kebenaran, kasih sayang, dan kebijaksanaan.

### *Collaboration dalam Perspektif Buddhis*

Kolaborasi dalam perspektif Buddhis berakar pada konsep sangha, yang merujuk pada komunitas spiritual yang terdiri dari para biksu, biksuni, dan praktisi yang berkomitmen untuk saling mendukung dalam perjalanan menuju pencerahan. Sangha bukan hanya sekumpulan individu yang berlatih secara mandiri, tetapi sebuah ekosistem di mana setiap anggota berperan dalam menjaga harmoni, saling menginspirasi, dan bersama-sama mencapai tujuan spiritual. Dalam konteks ini, kolaborasi dalam Buddhisme bukan sekadar bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, melainkan suatu praktik yang mendalam yang bertujuan untuk membangun kebijaksanaan, kasih sayang, dan dukungan timbal balik.

Dalam perspektif Buddhis, kolaborasi adalah elemen penting yang terkait erat dengan prinsip-prinsip seperti kebaikan hati (*metta*), kasih sayang (*karuna*), dan pemahaman saling ketergantungan (*paticca-samuppada*). Kolaborasi ini bukan sekadar bekerja bersama demi tujuan, tetapi juga bertujuan untuk saling mendukung dalam perjalanan spiritual dan menciptakan dunia yang lebih harmonis. Beberapa konsep Buddhis yang memperkuat pentingnya kolaborasi adalah sebagai berikut:

1. Sangha, atau komunitas monastik, merupakan contoh utama kolaborasi dalam Buddhisme. Para bhikkhu dan bhikkhuni dalam Sangha hidup bersama dan saling mendukung satu sama lain dalam praktik mereka (District & Synuanchanh, 2018). Melalui Sangha, setiap anggota belajar berbagi, saling membantu, dan hidup dalam harmoni. Prinsip saling ketergantungan dan

dukungan dalam Sangha menciptakan lingkungan yang memungkinkan pengembangan spiritual bersama.

2. Empat Brahmavihara (*Metta, Karuna, Mudita, Upekkha*): Kolaborasi dalam Buddhisme sangat dipengaruhi oleh empat sikap mulia ini, yang terdiri dari cinta kasih, belas kasih, empati, dan keseimbangan batin (*Sn.8*). Kolaborasi yang sehat muncul ketika orang berkolaborasi dengan rasa cinta kasih (*metta*), belas kasih (*karuna*), serta kegembiraan atas keberhasilan orang lain (*mudita*), dan dengan pemahaman yang seimbang (*upekkha*). Empat Brahmavihara ini menekankan pentingnya niat yang baik dan empati dalam kerja sama.
3. Saling Ketergantungan (*Paticca-Samuppada*): Prinsip ini menyoroti bahwa semua hal saling bergantung satu sama lain dan tidak ada yang eksis secara terpisah (*A.IV.448*). Dalam konteks kolaborasi, ini berarti bahwa pencapaian kita sangat dipengaruhi oleh dukungan dan keterlibatan orang lain. Kesadaran bahwa kita semua saling terhubung mendorong kita untuk bekerja sama dengan niat yang tulus, bukan hanya untuk kepentingan pribadi tetapi untuk kebaikan bersama.
4. Konflik dan Harmoni: Buddhisme juga menekankan cara menangani konflik dengan damai dan penuh kebijaksanaan. Pendekatan Buddhis dalam menghadapi konflik adalah dengan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang situasi, mendengarkan dengan empati, dan menemukan solusi yang bermanfaat bagi semua pihak (*M.I.123*). Ini memungkinkan kolaborasi yang harmonis di mana perselisihan dapat diatasi tanpa permusuhan.
5. Pengembangan Diri dan Orang Lain: Buddha sering menyebut pentingnya bertumbuh bersama. Dalam kerjasama, kita memiliki kesempatan untuk mengembangkan kualitas batin seperti kesabaran, pengertian, dan kebijaksanaan (*D.II.263-267*). Selain itu, kolaborasi juga memberi peluang untuk mendorong orang lain mengembangkan potensi mereka.

Pada intinya, kolaborasi dalam ajaran Buddha tidak hanya berfokus pada efisiensi kerja atau pencapaian tujuan bersama, tetapi pada bagaimana setiap individu dapat berkembang secara spiritual melalui interaksi yang saling mendukung dan penuh perhatian. Sangha sebagai representasi dari komunitas kolaboratif Buddhis mengajarkan bahwa hidup berdampingan dan bekerja bersama dalam suasana kasih sayang dan kebijaksanaan membawa manfaat yang jauh lebih besar, baik secara spiritual maupun dalam kehidupan sehari-hari.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari topik "Implementasi Nilai-Nilai Buddhis dalam Pengembangan Kompetensi 4C di Era Digital" adalah bahwa nilai-nilai Buddhis memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memperkuat pengembangan kompetensi 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity*) pada era digital saat ini. Ajaran Buddha memberikan landasan yang kuat untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi yang bijaksana. Dengan konsep yoniso manasikara, Buddhisme mendorong analisis mendalam dan kesadaran penuh dalam memahami sebab-akibat, membantu seseorang untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah. Pada aspek kreativitas, ajaran tentang anatta (*non-ego*) dan anicca (ketidakekalan) mendorong keterbukaan pikiran untuk solusi inovatif yang bermanfaat bagi diri dan orang lain. Komunikasi yang bijaksana, atau *samma vaca*, menekankan pentingnya berkomunikasi dengan jujur, lembut, dan penuh kasih untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Sementara itu, konsep sangha dan kalyana mitta menunjukkan bahwa kolaborasi dalam Buddhisme

berakar pada dukungan timbal balik dengan niat yang baik, di mana setiap tindakan dipahami memiliki dampak yang lebih luas. Prinsip-prinsip Buddhis ini menekankan pentingnya kehidupan yang berkesadaran penuh dan penuh kebijaksanaan, yang mendukung harmoni, pemahaman, dan kesejahteraan bersama.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran Buddhis dapat membentuk karakter individu yang lebih reflektif, etis, dan berorientasi pada kedamaian dalam menghadapi tantangan teknologi. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang lebih etis, berkomunikasi dengan penuh rasa hormat, bekerja sama secara harmonis, dan mengembangkan kreativitas yang bertanggung jawab. Implementasi ini dapat menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan sosial yang kuat, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi kompleksitas dunia digital modern.

### Daftar Pustaka

- A.I. (n.d.). *Āṅguttara Nikāya I*. 2015. Translated from the Pāli by Bhikkhu Bodhi. DhammaCitta Press. <http://dhammadacitta.org>
- A.III. (n.d.). *Āṅguttara Nikāya III*. 2015. Translated from the Pāli by Bhikkhu Bodhi. DhammaCitta Press. <http://dhammadacitta.org>
- Arwan. (2018). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 32. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5887>
- Cahyono, B. (2016). Korelasi Pemecahan Masalah dan Indikator Berfikir Kritis. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.21580/phen.2015.5.1.87>
- D.I. (n.d.). *Dīgha Nikāya*. 2009. The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Dāgha Nikāya by Maurice Walshe. Team DhammaCitta Press.
- Erfan, N. F. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Smk Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan. *Pustaka Komunikasi*, 1(1), 58–70.
- Indah, Martin; Damayanti, M. I. (2013). *Penerapan Genius Learning Strategy Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SDN Surabaya*. 1, 1–8.
- JASMINE, K. (2014). Pengembangan peta digital Candi Hindu-Buddha dengan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan empati sejarah Peserta Didik MAN 2 Tulungagung (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)). *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, April, 50–133.
- Kaur, A., & T.S, S. (2021). Entering the Mental Backstage: Mindfulness and Mind-Wandering among Performing Artists. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 15(7), 2068–2071. <https://doi.org/10.53350/pjmhs211572068>
- Kumari, W., & Lisniasari, L. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Agama Buddha Pada Sekolah Dasar. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial ...*, 5(3), 86–91.
- M.I. (2013). *Majjhima Nikāya I*. 2013. Translated from the Pāli by Bhikkhu Ñāṇamoli and Bhikkhu Bodhi : Wisdom Publications - Boston. <http://dhammadacitta.org>
- M.II. (n.d.). *Majjhima Nikāya II*. 2013. Translated from the Pāli by Bhikkhu Ñāṇamoli and Bhikkhu Bodhi : Wisdom Publications - Boston.
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin*, 26(2), 279–311.
- Meditasi, P., & Bidang, B. (2024). *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis Application of Buddhist Meditation in Various Fields of Art in the Modern Era*. 11(1), 39–54.

- Nafi'ah, U., & Musdad, A. A. (2024). Implementasi Desain Pembelajaran Sejarah Mode Bauran (Blended Learning) Berbasis Digital. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 13–26.
- Novita Maulidya Jalal, Nadia Islami Nur Fadilla, Ismalandari Ismail, Rahmawati Syam, & Wilda Ansar. (2022). Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid 19. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 173–183. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.871>
- Paramita, P. R. (2022). Metode Buddha Mengajar: Relevansinya dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(2), 59–74. <https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.633>
- Pranata, Joni; Wijoyo, H. (2020). Meditasi Cinta Kasih untuk Mengembangkan Kepedulian dan Percaya Diri Siswa Sekolah Minggu Buddha Taman Lumbini. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 14.
- Pratiwi, W. I. (2020). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah. *Jp3Sdm*, 9(2), 30–46.
- Rubiati, N., Yunita, P., Pratiwi, F., & Kurniawan, R. (2024). Peningkatan Kompetensi Bagi Pendidik Sekolah Minggu Buddha di Dumai. 3(1), 180–186.
- Saetier, P. S., Intarakamhang, U., Tansuwannond, C., & Chatrakamollathas, S. (2017). Causal Model of Intelligent Consumption Behavior and Effects of Yoniso Manasikara Training Program. *International Journal of Behavioral Science*, 12(1), 29–42.
- Sills, D. L. (1964). The book: Human Behavior: An Inventory of Scientific Findings. *Public Opinion Quarterly*, 28(4), 667. <https://doi.org/10.1093/poq/28.4.667>
- Siswantara, Y. (2021). Kesadaran Digital Sebagai Pengembangan Karakter Kebangsaan Di Abad 21. *Linggau Journal Science Education*, 1(1).
- Sumarwan, E., Kartika, T., & Saputri, V. A. M. (2024). New Media (Instagram) As A Medium For Da'wah In The Postmodern Era. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 2(9), 2650–2659.
- Suryadinata, E. (2016). *Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal ( Ibu ) Dengan Anak Dalam Mempertahankan Intimacy*.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- V.I. (2007). *Vinaya Pitaka DhammaCitta*. 1.
- Wahyuningsih, E. N. (2022). Hubungan regulasi diri dalam belajar dengan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi ilmiah siswa kelas XI SMA pada Mata Pelajaran Biologi. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*.
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.25008/jitp.v3i1.55>